

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kemandirian

##### 1. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karna kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karna diri itu merupakan inti dari kemandirian. Menelusuri berbagai literatur sesungguhnya banyak sekali istilah yang berkenaan diri (Ali & Asrori, 2015).

Menurut Chaplin (2011), kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan diri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Erikson (dalam Desmita, 2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri dan kemandirian

merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Menurut Masrun (dalam Patriana, 2007), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Kemandirian menurut Steinberg (2002) merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang tidak bergantung pada orangtua maupun lingkungan luar dan lebih banyak mengandalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Esensi kemandirian terletak dalam pengambilan keputusan, dapat mengembangkan kemampuan, belajar mengambil inisiatif, belajar mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan, dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bebas, benar, dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

## 2. Aspek-aspek Kemandirian

Ada beberapa aspek yang dikemukakan oleh Steinberg (dalam Desmita, 2011) , yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orangtua namun tetap mendapat pengaruh dari orangtua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orangtuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).c.
- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Ali dan Asrori (2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu sebagai berikut:

1. Gen atau keturunan orangtua. Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orangtuanya menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orangtua. Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung

menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Demikian juga, proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4. Sistem kehidupan dimasyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

#### **4. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian**

Lovinger (dalam Ali & Asrori, 2015) mengemukakan perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian, adapun tingkatan dan ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
  - a. Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
  - b. Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.
  - c. Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (stereotype).
  - d. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkatan kedua, adalah tingkatan konformistik. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
  - a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
  - b. Cenderung berfikir stereotype dan klise.
  - c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
  - d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
  - e. Menyakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi diri.
  - f. Perbedaan kelompok didasarkan atas cirri-ciri eksternal.
  - g. Takut tidak diterima kelompok.
  - h. Tidak sensitive terhadap keindividualan.
  - i. Merasa berdosa jika melanggar aturan.

3. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri. Ciri-ciri ini adalah:
  - a. Mampu berfikir alternatif.
  - b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
  - c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
  - d. Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
  - e. Memikirkan cara hidup.
  - f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkatan keempat, adalah tingkatan saksama. Ciri-ciri ini adalah:
  - a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
  - b. Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
  - c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
  - d. Sadar akan tanggung jawab.
  - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
  - f. Peduli akan hubungan mutualistik.
  - g. Memiliki tujuan jangka panjang.
  - h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
  - i. Berfikir lebih kompleks atas dasar pola analitis.
5. Tingkatan kelima, adalah tingkatan individualistis. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
  - a. Peningkatan kesadaran individualistis.

- b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
  - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - d. Mengetahui eksistensi perbedaan individual.
  - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
  - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
  - g. Mengetahui kompleksitas diri.
  - h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkatan keenam adalah tingkatan mandiri. Ciri-ciri tingkatan ini adalah:
- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
  - b. Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
  - d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
  - e. Toleran terhadap ambiguitas.
  - f. Peduli akan pemenuhan diri.
  - g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
  - h. Responsif terhadap kemandirian orang lain.
  - i. Sadar akan adanya ketergantungan dengan orang lain.
  - j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

## B. Interaksi Sosial

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Soekanto (2002) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Adapun Basrowi (2005) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Gerungan (2006) secara lebih mendalam menyatakan interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis

kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

## 2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Schutz (dalam Sarlito, 2003) mengenalkan teori FIRO-B (Fundamental Interpersonal Relation Orientation Behavior) yang menjadi aspek dalam skala interaksi sosial terhadap tiga kebutuhan dasar, yaitu:

- a. Inklusi: kebutuhan untuk terlibat lain termasuk dalam kelompok.
- b. Kontrol: kebutuhan yang lebih menonjol dari pada yang lain
- c. Afeksi: kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari kelompok

Terdapat 3 tipe kepribadian manusia, yaitu inklusi, kontrol dan afeksi. Dimana jika orang tidak terpenuhi inkluisnya maka akan merasa dirinya tidak bermakna, orang yang tidak terpenuhi kontrolnya maka akan merasa dirinya tidak mampu dan orang yang tidak terpenuhi afeksinya maka akan merasa dirinya tidak dicintai. Dikatakan Schutz, dalam hubungan antara

pribadi dapat terjadi hubungan yang selaras atau kompatibel, dimana terdapat dua tipe kebutuhan, yaitu:

- a. Tipe yang membutuhkan, yaitu: membutuhkan inklusi (ingin diajak, ingin dilibatkan) membutuhkan kontrol (ingin mendapatkan pengarahan) dan membutuhkan afeksi (ingin disayang dan dicintai).
- b. Tipe yang memberi, yaitu: memberi inklusi (mengajak, melibatkan orang lain), memberi kontrol (mengarahkan, memimpin) dan memberi afeksi (memberi perhatian, kasih sayang).

Dengan demikian terdapat enam tipe kepribadian menurut teori FIRO-B yaitu, tipe yang membutuhkan inklusi, tipe yang memberi inklusi, tipe yang membutuhkan kontrol, tipe yang memberi kontrol, tipe yang membutuhkan afeksi, tipe yang memberi afeksi. Berbagai bentuk perilaku interaksi sosial sehubungan dengan terpenuhi atau tidaknya tiga kebutuhan dasar diatas sebagai berikut:

- a. Perilaku inklusi
  - 1) Perilaku kurang sosial (*undersocial behavior*)  
 Malu, menarik diri, sulit menyesuaikan diri, terjadi pada individu yang kurang terpenuhi kebutuhan inklusinya semasa anak-anak sehingga merasa tidak bermakna (*insignificant*).
  - 2) Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)  
 Terlalu mementingkan teman, mau berkorban untuk teman, sekalipun merugikan diri sendiri. Perasaan insignificant yang timbul akibat

kurang terpenuhinya kebutuhan inklusi akan dikompensasi dengan perilaku sosial berlebih agar orang lain melibatkannya.

3) Perilaku sosial (*social behavior*)

Cukup percaya diri, mampu menyesuaikan diri dengan tepat sesuai dengan kondisi dan keadaan karena masa inklusinya terpenuhi dengan baik.

b. Perilaku kontrol

1) Perilaku menurut atau abdikrat (*abdicaric behavior*)

Selalu ikutan saja kata-kata atau kehendak oranglain, merasa dirinya tidak mampu bila tidak diberi petunjuk. Perilaku ini terkait dengan kepribadian inkompeten (tidak mampu) karena kurang terpenuhinya kebutuhan akan kontrol pada masa anak-anak.

2) Perilaku otokrat (*autocratic behavior*)

Sebagai kompensasi perasaan tidak mampu, maka akan muncul perilaku yang mau selalu mengatur, cenderung memerintah dan mau benar sendiri.

3) Perilaku demokrat (*democrat behavior*)

Orang yang mendapat cukup kesempatan memenuhi kebutuhannya akan berperilaku demokratis, mendengarkan pendapat orang lain, mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum mengambil suatu keputusan.

4) Perilaku patologi (*pathological behavior*)

Kurang terpenuhinya kebutuhan kontrol dan berkembang menjadi gangguan perilaku (psikopat) dan gangguan jiwa (obsesif/ kompulsif).

c. Perilaku afeksi

1) Perilaku kurang personal (*underpersonal behavior*)

Kurang memperhatikan hal-hal yang sifatnya pribadi, menganggap orang lain sebagai benda. Hal ini karena kurang terpenuhi kebutuhan afeksi pada masa kecil.

2) Perilaku terlalu personal (*overpersonal behavior*)

Sebagai kompensasi kurangnya kebutuhan afeksi, maka timbul perilaku yang terlalu memperhatikan perilaku orang lain, memberi kasih sayang berlebih sehingga dirasakan mengganggu oleh pihak yang diberi perhatian.

3) Perilaku personal (*personal behavior*)

Individu yang cukup terpenuhi afeksinya dapat menakar kasih sayang secara tepat kepada orang lain, sehingga orang tersebut tidak merasa terganggu.

4) Perilaku patologi (*pathological behavior*)

Kurang terpenuhi kebutuhan afeksi akan menimbulkan perilaku patologi berupa *psikoneurosis* (cemas, gelisah tanpa alasan).

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial**

Interaksi sosial secara umum dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri dalam seseorang, terkhusus lagi dalam hal individu

memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Menurut Gerungan (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu :

- a. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.
- b. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.
- c. Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.
- d. Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan

penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama.

#### 4. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Sarwono dan Meinarno (2009) dan Soekanto (2002) mengemukakan bentuk-bentuk interaksi sosial itu meliputi :

- a. Kerjasama (Sarwono & Meinarno, 2009; Soekanto, 2002) , adalah suatu kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan dan ada unsur saling membantu satu sama lain, kerjasama timbul karena ada orientasi dan individu terhadap kelompoknya (yaitu in-grupnya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-groupnya).
- b. Persaingan , yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk meniru atau melebihi apa yang dilakukan atau dimiliki oleh orang lain mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dapat bersifat pribadi dan dapat juga bersifat antar kelompok (Sarwono & Meinarno, 2009; Soekanto, 2002).

- c. Konflik (Sarwono & Meinarno, 2009) , merupakan suatu ketegangan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena ada perbedaan cara pemecahan suatu masalah.
- d. Akomodasi (Sarwono & Meinarno, 2009; Soekanto, 2002), suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengurangi ketegangan, perbedaan, dan meredakan pertentangan dengan melakukan kompromi sehingga terjadi suatu kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan atau suatu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik dari pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik pertikaian tersebut.
- e. Asimilasi (Soekanto, 2002), merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antara kelompok sosial yang diikuti dengan usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama.

### C. Santri

Santri sebutan bagi peserta didik yang sedang menuntut dan mendalami ilmu keagamaan, tinggal di dalam pondok pesantren dalam rentang usia remaja (Hefni, 2012). Santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Adapula yang mengatakan bahwa santri

berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap (Dhofier, 2011).

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu (Wahid, 2001):

1. Santri mukim, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. Santri Kalong, yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

#### **D. Pondok Pesantren**

Pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu kata funduk yang berarti penginapan atau hotel. Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe santri-an yang berarti tempat santri. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Nasir, 2005).

Qomar (2007) mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Menurut Dhofier (2011), tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam skala nasional belum ada penyeragaman tentang bentuk pesantren. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya (Qomar, 2007).

Hidayat (2012) memandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, lalu membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pesantren tradisional (salafi) dan pondok pesantren modern (khalafi). Pesantren tradisional (salafi) mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengajarkan pengetahuan umum.

Sistem pendidikannya dijalankan melalui: (a) sistem sorogan, pengajaran dilakukan secara individual dari kyai kepada santri, diberikan kepada santri yang telah menguasai pembacaan Al-qur'an; (b) sistem bandongan atau weton, sekelompok santri mendengarkan seorang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri membuat catatan (baik arti maupun

keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Selain itu, menurut Bashori (2003) dalam kebanyakan pesantren tradisional tidak memberikan ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar, melainkan ditandai oleh prestasi kerja yang diakui oleh masyarakat, kemudian direstui oleh kyai.

Dalam pondok pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan siswa tidak dilihat dari kelas berapa, tapi dilihat dari kitab apa yang ia baca (Qomar, 2007). Menurut Wahid (2001) di pondok pesantren tradisional tidak ada aturan baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya dan kurikulum. Selain itu, kyai merupakan pemimpin yang kharismatik sehingga santri akan selalu memandang kyai sebagai orang yang mutlak ditaati dan dihormati (Zakiah, 2004).

Jika di pondok pesantren tradisional pengajaran kitab kuning adalah hal yang wajib, di pesantren modern kitab kuning tidak lagi menjadi referensi utama. Sehingga peranan kiai menjadi berkurang. Hubungan antara santri dengan kiai lebih bersifat fungsional. Pengelolaan pesantren diserahkan kepada pengurus dan para santrinya lebih terbuka terhadap dunia luar. Dalam pondok pesantren modern (khalafi) telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren. Pengajaran diberikan secara klasikal (dibagi ke dalam kelas) seperti halnya di sekolah umum (Bashori, 2003).

### **E. Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kemandirian pada Santri Pondok Pesantren.**

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu. Secara spesifik masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri dengan orang lain (Ali & Asrori, 2015).

Menurut Chaplin (2011), kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Ali dan Asrori (2004) berpendapat bahwa remaja yang menjalin interaksi sosial dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemandirian perilaku karena melalui kehangatan interaksi yang dibangun merupakan salah satu usaha dalam pengembangan kemandirian perilaku, hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai, menambah frekuensi interaksi dan tidak bersifat dingin terhadap remaja, membangun suasana humor dan ringan.

Hasil penelitian Ridia dan Nurfarhanah (2013) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian perilaku remaja dengan tingkat hubungan korelasi berada pada kategori cukup. Hasil penelitian Supriyani (2013) juga menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemandirian peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Hasil penelitian Octafianne (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara interaksi sosial teman sebaya terhadap kemandirian peserta didik. Interaksi sosial merupakan salah satu pendukung bagi remaja dalam menumbuhkan kemandiriannya. Begitupun kemandirian merupakan salah satu fungsi positif dari adanya interaksi sosial teman sebaya. Dengan adanya interaksi sosial teman sebaya, remaja belajar memecahkan pertentangan-pertentangan, memberikan dorongan untuk lebih bertanggung jawab serta dapat mengambil peran, belajar menyampaikan pendapat dan tanggapan, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan memutuskan mana yang benar dan yang salah.

Hasil penelitian Yunantoso (2016) menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan positif dan signifikan dari Interaksi sosial dengan Kemandirian belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW Salatiga”. Telah teruji kebenarannya, hal ini terbukti dari hasil analisis

diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,776 (bertanda positif) dengan Kemandirian belajar artinya jika Interaksi sosial meningkat 5% maka akan meningkat Kemandirian belajar sebesar 0,776, dan nilai signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ) artinya nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha < 0,05$  maka mempunyai hubungan yang signifikan.

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara interaksi sosial dengan kemandirian pada santri pondok pesantren. Artinya, semakin tinggi tingkat interaksinya, maka semakin tinggi juga tingkat kemandiriannya, sebaliknya jika semakin rendah interaksinya, maka semakin rendah juga tingkat kemandiriannya.